



REAKSI SAHAM SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA TERHADAP VAKSINASI COVID-19 PERTAMA PRESIDEN JOKO WIDODO

Ni Kadek Sukma Dwiyantika¹ Gerianta Wirawan Yasa²

Abstract

Keywords:

Abnormal Return;
Covid-19;
Vaccinations Covid-19.

This study aims to determine the reaction of pharmaceutical sector stocks to President Joko Widodo's first Covid-19 vaccination. The number of samples in this study were 18 companies, the sampling technique used non-probability sampling with saturated sampling method. The data analysis technique used is an event study with a hypothesis testing tool using the One Sample t-Test. The results of this study indicate that there are differences in abnormal returns before and after the administration of President Joko Widodo's first Covid-19 vaccination, where there was a positive reaction before the administration of the first Covid-19 vaccination to President Joko Widodo and a negative reaction at the time of administration on January 13, 2021 and after President Joko Widodo's first Covid-19 vaccination. This shows that it is important for investors to observe critically when absorbing and responding to signals, especially when making investment decisions.

Kata Kunci:

Abnormal Return;
Covid-19;
Vaksinasi Covid-19.

Abstrak

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia.
Email:
sukmadwiyantika@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reaksi saham sektor farmasi terhadap vaksinasi Covid-19 pertama Presiden Joko Widodo. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode *sampling* jenuh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *event study* dengan alat uji hipotesis menggunakan Uji *One Sample t-Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pemberian vaksinasi Covid-19 pertama Presiden Joko Widodo, dimana terdapat reaksi positif sebelum pemberian vaksinasi Covid-19 pertama kepada presiden Joko Widodo dan bereaksi negatif pada saat pemberian pada tanggal 13 Januari 2021 dan sesudah pemberian vaksinasi Covid-19 pertama Presiden Joko Widodo. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya investor untuk mengamati secara kritis saat menyerap serta merespon sinyal, khususnya saat mengambil keputusan investasi.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan kasus Covid-19 di Indonesia terus bertambah mencapai 4.333 juta kasus per tahun 2022, dengan kasus di Indonesia mencapai 4.901.328 orang dan 145.455 meninggal dunia (WHO Coronavirus, 2022). Peristiwa pandemi *Corona Virus Disease-2019* atau Covid-19 adalah virus yang pertama terdeteksi di Kota Wuhan, China pada akhir desember 2019. Covid-19 dapat menyebabkan penyakit pernapasan, berawal dari gejala ringan seperti flu, sampai infeksi paru-paru, seperti pneumonia (Kirigia & Muthuri, 2020). WHO secara resmi menyatakan virus Covid-19 sebagai pandemi pada bulan maret tahun 2020 (Purnaningrum & Ariyanti, 2020). Virus Covid-19 telah menyebar luas di seluruh dunia. Berdasarkan data dari WHO, hingga saat ini tercatat virus Covid-19 telah mewabah lebih dari 200 kawasan dan Negara di dunia, dengan kasus yang mencapai 412.351.279 orang serta telah menyebabkan 5.821.004 orang meninggal dunia (WHO Coronavirus, 2022).

Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan ancaman bagi kesehatan saja, namun pasar modal juga merasakan ancaman tersebut pada pasar keuangan global (Winanti, 2021). Keadaan darurat seperti bencana alam atau pandemi sering memengaruhi perilaku investor serta harga saham (He *et al.*, 2020). Ketidakpastian di pasar saham pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan volatilitas pasar keuangan yang dapat mempengaruhi *return* saham (Salisu & Akanni, 2020). Adanya pandemi Covid-19 memberikan pengaruh signifikan terhadap *return* saham (Shehzad *et al.*, 2020). Hal tersebut juga berpengaruh negatif terhadap pasar modal di Indonesia dan berimplikasi pada investor untuk mengambil keputusan investasi (Pitaloka *et al.*, 2020).

Kehadiran pandemi Covid juga berdampak sangat buruk terhadap investasi, membuat masyarakat sangat berhati-hati dalam membeli komoditas atau bahkan berinvestasi (Nasution *et al.*, 2020). Pasar modal mendapat tekanan seiring Indonesia berupaya dalam menghadapi pandemi virus Covid-19 menjadi sinyal negatif yang membuat investor semakin tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya. Akibat dari ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemic, pasar modal menjadi sangat fluktuatif dan tidak dapat diprediksi (Zhang *et al.*, 2020). Adanya pandemi Covid-19 ini semakin mempertegas adanya *systematic risk*, sehingga membuat investor enggan mengambil risiko (Budiarso *et al.*, 2020). Disamping itu kondisi ini memengaruhi dinamika pasar saham, terutama sesudah WHO mengumumkan bahwa Covid-19 merupakan pandemi (Alali, 2020). Hal ini yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada pasar saham di seluruh dunia, sedangkan kenaikan pasar saham tidak optimal. (Lalwani & Meshram, 2020). Pasar modal mengalami kenaikan dan penurunan dimana dilihat dari naik turunnya harga saham, dapat dilihat dari pergerakan indeks atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai IHSG dipengaruhi oleh perhitungan berbasis nilai, dimana bobot yang lebih besar diberikan kepada saham-saham menggunakan kapitalisasi pasar yang lebih dibandingkan saham-saham teratas (Shiyammurti *et al.*, 2020). Kondisi eksternal dan internal memengaruhi pergerakan indeks saham gabungan, dimana kondisi eksternal yaitu pandemi Covid-19 yang terjadi di Cina dan Spanyol yang memberikan pengaruh dinamika pasar modal di Indonesia (Junaedi & Salistia, 2020). Secara internal, pandemi Covid-19, kebijakan bekerja dari rumah dan pembatasan sosial 3 berskala besar (*social distancing*) serta informasi yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 memengaruhi dinamika pasar modal yaitu dapat dilihat dari pergerakan indeks IHSG di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Suryatimur & Khabibah (2021) menemukan adanya perbedaan harga sebelum dan setelah Indonesia mengumumkan kasus pertama Covid-19, yakni pada hari ke 5 dan ke 7.

Beragam upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan pandemi Covid-19, yaitu salah satunya dengan pemberian vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat. Pemberian vaksinasi ini dinilai paling efektif untuk menanggulangi permasalahan pandemi Covid-19. Pemerintah

mengumumkan pelaksanaan pemberian vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat yaitu mulai tanggal 13 Januari 2021. Adanya pemberian vaksinasi kepada masyarakat dapat menurunkan penyebaran dan angka kasus Covid-19, sehingga masyarakat dapat beraktivitas normal dan perekonomian kembali stabil. Pengumuman pemerintah mengenai vaksinasi Covid-19 juga memberikan titik terang bagi perkembangan pasar modal dan harga saham sektor farmasi mengalami peningkatan dengan adanya pengumuman pemerintah tersebut terlebih setelah Presiden Joko Widodo dinyatakan sebagai penerima vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia. Peningkatan harga ini dipengaruhi oleh antusiasme investor dalam melakukan pembelian saham serta sentimen positif dari pengumuman vaksinasi tersebut mempengaruhi investor dalam melakukan kegiatan pembelian saham.

Berdasarkan *Signaling Theory* (teori sinyal) informasi yang dikeluarkan dalam bentuk pengumuman mengenai pemberian vaksinasi Covid-19 pertama kepada Presiden Joko Widodo memberikan kepercayaan dan rasa aman atas vaksinasi tersebut. Hal ini memberikan dampak positif dalam menanggulangi penyebaran Covid-19, sehingga kegiatan masyarakat mulai berjalan normal dan harga saham mengalami kenaikan. Hal ini juga memberikan sentimen positif di pasar modal seperti pada hasil penelitian dari M. Welley *et al* (2020) menunjukkan bahwa harga saham Kimia Farma Tbk dan Indofarma terdapat perbedaan yang signifikan baik sebelum dan sesudah pengumuman pengembangan vaksinasi. Hal ini menunjukkan perubahan harga saham Kimia Farma Tbk dan Indofarma Tbk yang cukup signifikan setelah adanya pengumuman pengembangan vaksinasi.

Berbeda dari sebelum Presiden Joko Widodo di vaksinasi, saham farmasi mengalami penurunan. *Equity Research Analyst* OCBC Sekuritas, Hendry Andrean, menyatakan bahwa vaksinasi Covid-19 yang dilakukan Presiden Jokowi lebih untuk meningkatkan kepercayaan publik. Adapun dampak pada saham-saham farmasi lebih ke arah sentimen sementara. Saham farmasi sempat anjlok lebih dari 5%, seperti Kimia Farma Tbk (KAEF), perusahaan yang mengimpor vaksin *Sinovac*, turun 470 poin (6,80%) menjadi Rp 6.500. Saham Indofarma Tbk (INAF) juga turun 470 poin (6,80%) menjadi Rp 6.500 dan produsen jarum suntik Itama Ranoraya Tbk (IRRA) merosot 250 poin (6,76%) menjadi Rp 3.450. Selain itu saham Phapros Tbk (PEHA) juga turun 6,31% Rp 1.333/unit. Saham Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) turun 2,2% ke harga Rp 1.420/unit serta saham Kalbe Farma (KLBF) tetap di harga Rp 1.545/unit. Hal tersebut menandakan bahwa saham sektor farmasi yang paling berpengaruh dari adanya pemberian vaksinasi covid-19, hal ini dikarenakan sektor farmasi yang berkaitan langsung mengenai pemberian vaksinasi, mulai dari produksi, sistem distribusi dan penyimpanan vaksin yang khusus.

Penelitian terkait perbandingan harga saham perusahaan farmasi BUMN sebelum dan sesudah dikembangkannya vaksinasi Covid-19 oleh M. Welley *et al* (2021) menunjukkan terdapat perbedaan signifikan harga saham Indofarma sebelum dan setelah pengumuman pengembangan vaksinasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sesudah adanya pengumuman pengembangan vaksinasi harga saham sektor farmasi mengalami perubahan yang bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Purnami (2021) menyatakan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah peristiwa pemberian vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia. Sejalan dengan penelitian oleh Purnami (2021), dimana adanya perbedaan *abnormal return* secara signifikan pada kelompok saham perusahaan farmasi pada tanggal 14 Juli 2020 sampai dengan 28 Juli 2020 sebelum dan sesudah PT. Bio Farma Indonesia mengumumkan uji klinis vaksin Covid-19 (Alifah & Yunita, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian ini lebih difokuskan pada saham sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta penelitian ini memilih peristiwa pemberian vaksinasi Covid-19 pertama yang diberikan kepada Presiden Joko Widodo yang merupakan orang pertama yang menerima vaksinasi Covid-19. Hal ini dinilai dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat mengenai pemberian vaksinasi Covid-19 tersebut serta memberikan sentiment positif kepada investor. Berdasarkan uraian

tersebut maka dirumuskan hipotesis yaitu terdapat reaksi pada saham sektor farmasi terhadap vaksinasi Covid-19 pertama presiden Joko Widodo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *observasi non-partisipan* sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, memahami, mencatat serta mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian melalui buku, jurnal, tesis dan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reaksi saham sektorf farmasi terhadap vaksinasi Covid-19 pertama presiden Joko Widodo, dengan melihat *abnormal return* saham sektor farmasi.

Penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel yaitu seluruh saham sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan metode *sampling jenuh* yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *event study*, yaitu memahami reaksi pasar terhadap sebuah peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang memberikan pengaruh kepada investor (McWilliams & Siegel, 1997). Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 7 hari pengamatan dengan pembagian, 3 hari sebelum peristiwa (t-3 sampai t-1), 1 hari saat peristiwa (*event date* t=0) dan 3 hari sesudah peristiwa (t+1 sampai t+3). Penelitian ini menggunakan periode waktu singkat selama 7 hari kerja Bursa Efek Indonesia. Menggunakan waktu singkat tujuh hari mengasumsikan bahwa pelaku pasar sudah cukup merespon vaksinasi Covid-19 pertama terhadap Presiden Joko Widodo Untuk melihat reaksi pasar terhadap pemberian vaksinasi Covid-19 kepada presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Januari 2021, dapat dilihat dari *abnormal return* saham sektor farmasi dengan menggunakan *mean adjusted model*.

Pengukuran *abnormal return* dapat diukur sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$A_{i,t} = R_{i,t} - E [R_{i,t}] \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$A_{i,t}$: *Abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{i,t}$: *Return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$E [R_{i,t}]$: *Return* ekspektasi (*expected return*) sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif						
		N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
08-01-2021	t-3	18	-0,013	0,097	0,02300	0,030993
11-01-2021	t-2	18	-0,060	0,155	0,05722	0,070632
12-01-2021	t-1	18	-0,090	0,140	0,00833	0,064443
13-01-2021	t0	18	-0,090	0,050	-0,02139	0,042141
14-01-2021	t+1	18	-0,095	0,065	-0,02111	0,049096
15-01-2021	t+2	18	-0,145	0,125	-0,03639	0,075825
18-01-2021	t+3	18	-0,060	0,097	-0,00683	0,040706
Valid N (listwise)		18				

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan jika *abnormal return* dengan jumlah sampel 18 perusahaan selama 7 hari pengamatan, memiliki nilai minimum selama 3 hari pengamatan sebelum peristiwa pemberian vaksinasi Covid-19 kepada Presiden Joko Widodo sebesar -0,090 terjadi pada t-1. Nilai maksimum pada periode pengamatan yang sama sebesar 0,155 terjadi pada t-2. Sedangkan nilai rata-rata *abnormal return* pada periode yang sama sebesar 0,0295. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa penurunan terbesar terjadi pada tanggal 12 Januari 2021, dengan persentase sebesar -9%. Sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada tanggal 11 Januari 2021 sebesar 15,5%. Rata-rata *abnormal return* sebelum peristiwa pemberian vaksinasi Covid-19 kepada Presiden Joko Widodo yaitu 2,95%.

Sedangkan pada saat 3 hari sesudah peristiwa pemberian vaksinasi Covid-19 kepada Presiden Joko Widodo, didapatkan hasil nilai minimal sebesar -0,145 terjadi pada t+2. Nilai maksimum pada periode yang sama sebesar 0,125 pada t+2 dan rata-rata *abnormal return* pada periode yang sama sebesar -0,0214. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa penurunan terbesar terjadi pada tanggal 15 Januari 2021, dengan persentase sebesar -14,5%. Sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada tanggal 15 Januari 2021 sebesar 12,5%. Rata-rata *abnormal return* sesudah peristiwa pemberian vaksinasi Covid-19 kepada Presiden Joko Widodo yaitu -2,14%.

Pada saat terjadinya peristiwa yaitu t0, nilai minimum sebesar -0,090, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,050. Nilai rata-rata *abnormal return* sebesar -0,02139. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa penurunan terjadi saat diberikan vaksinasi Covid-19 kepada Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Januari 2021, dengan persentase sebesar -9%, kenaikan terjadi sebesar 5% dan rata-rata *abnormal return* yaitu sebesar -2,139%.

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data disajikan berdistribusi normal apabila *P Value* atau *Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05* dan dikatakan tidak berdistribusi normal apabila *P Value* atau *Asymp.Sig (2-tailed) < 0,05* (Ghozali, 2018:167). Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Abnormal return</i>
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00040
	Std. Deviation	0,061932
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,079
	Negative	-0,048
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,053 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2, menunjukkan bahwa nilai signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,053 yakni lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji t satu sampel atau *Uji One Sample t-Test* adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis perbandingan satu variabel bebas. Teknik ini digunakan untuk menguji nilai-nilai berbeda secara signifikan atau tidak.

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

One-Sample Test					
Test Value = 0					
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
08-01-2021	t-3	3,148	17	0,006	0,023000
11-01-2021	t-2	3,437	17	0,003	0,057222
12-01-2021	t-1	0,549	17	0,590	0,008333
13-01-2021	t0	-2,153	17	0,046	-0,021389
14-01-2021	t+1	-1,824	17	0,086	-0,021111
15-01-2021	t+2	-2,036	17	0,058	-0,036389
18-01-2021	t+3	-0,712	17	0,486	-0,006833

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya reaksi pada t-3 (8 Januari 2021), t-2 (11 Januari 2021), dan t0 (13 Januari 2021) yaitu sebesar 0,006; 0,003 dan 0,046 lebih kecil dari taraf uji signifikansi sebesar 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 3,148; 3,437 dan -2,153 menunjukkan terdapat reaksi positif pada t-3 dan t-2 pada saham sektor farmasi sebelum pemberian vaksinasi Covid-19 pertama Presiden Joko Widodo. Sedangkan menunjukkan reaksi negatif pada t0 pada saham sektor farmasi saat pemberian vaksinasi Covid-19 pertama Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Januari 2021.

Berdasarkan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat reaksi pada saham sektor farmasi sebelum vaksinasi Covid-19 pertama presiden Joko Widodo. Sesuai dengan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat reaksi positif pada t-3, t-2 sebelum presiden Joko Widodo di vaksinasi Covid-19 pertama dan reaksi negatif pada t0 presiden Joko Widodo di vaksinasi Covid-19 pertama, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Sesuai dengan *Signaling Theory* (teori sinyal) dimana dalam penelitian ini ketika muncul sinyal bagi investor yaitu melalui berita di media baik media cetak, elektronik dan lain-lain mengenai pemberian vaksinasi Covid-19 pertama kepada Presiden Joko Widodo dapat memberikan pengaruh bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat reaksi positif yaitu pada t-3 dan t-2 sebelum Presiden Joko Widodo diberikan vaksinasi Covid-19 pada tanggal 8 Januari 2021 dan 11 Januari 2021. Reaksi positif tersebut dipengaruhi oleh keinginan investor dalam melakukan pembelian saham, dimana pembelian saham ini disebabkan karena terdapat sentimen positif oleh investor dan *overreaction* dari adanya pemberian vaksinasi Covid-19 pertama kepada Presiden Joko Widodo tersebut.

Perbedaan terjadi saat diberikannya vaksinasi Covid-19 kepada Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Januari 2021 dan sesudah vaksinasi Covid-19 kepada Presiden Joko Widodo yaitu menunjukkan terdapat reaksi negatif terhadap saham sektor farmasi. Hal ini dikarenakan valuasi harga saham sektor farmasi dinilai sudah tinggi, yaitu seperti pada saham Itama Ranoraya Tbk (IRRA), perusahaan Indofarma (INAF), perusahaan Kimia Farma (KAEF), perusahaan Kalbe Farma (KLBF), Phapros Tbk (PEHA), perusahaan Pyridam Farma (PYFA) serta perusahaan Tempo Scan Pasific (TSPC). Melihat valuasi harga saham sektor farmasi tersebut, sehingga membuat investor melakukan aksi *profit taking*. Hal ini juga disebabkan karena investor melakukan pembelian saham saat adanya isu muncul dan menjual pada saat peristiwa itu terjadi atau *buy on rumor, sell on news*. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hasil Penelitian dari M. Welley *et al* (2020) menyatakan harga saham Kimia Farma Tbk dan Indofarma sebelum dan sesudah diumumkankannya peningkatan vaksinasi terdapat perbedaan signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat reaksi, yaitu reaksi positif dan negatif pada saham sektor farmasi terhadap pemberian vaksinasi Covid-19 pertama Presiden Joko Widodo. Reaksi positif terjadi sebelum peristiwa pemberian vaksinasi Covid-19 pertama kepada Presiden Joko Widodo. Sedangkan reaksi negatif terjadi saat peristiwa dan sesudah peristiwa diberikan vaksinasi Covid-19 pertama kepada Presiden Joko Widodo.

Berdasarkan kesimpulan dalam hasil penelitian, bagi investor dalam melakukan investasi hendaknya memilah dengan cermat, tepat dan menganalisis informasi yang relevan agar tidak hanya mengandalkan dari informasi serta berita-berita yang beredar. Hal ini bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dan diharapkan investor tidak terburu-buru serta gegabah dalam

melakukan kegiatan menjual atau membeli saham. Sehingga hal ini sangat penting untuk mengantisipasi dan mengurangi kerugian yang dihadapi oleh investor.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran yang dapat disampaikan yaitu penelitian ini terbatas pada rentang waktu pengamatan dan jumlah sampel yang diamati, sehingga berdasarkan keterbatasan tersebut maka peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian lainnya serta penelitian selanjutnya dapat mengamati seluruh sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

REFERENSI

- Agustina, D. R., Bayuni, E. M., & Ibrahim, M. A. (2020). Dampak Penyebaran Covid-19 dan Rasio Perdagangan Indonesia-Tiongkok terhadap Indeks Harga Saham Syariah pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), hal. 96–100.
- Alali, M. S. (2020). Risk Velocity and Financial Markets Performance: Measuring the Early Effect of COVID-19 Pandemic on Major Stock Markets Performance. *International Journal of Economics and Financial Research*, 6(64), pp. 76–81.
- Allen, F., & Faulhaber, G. R. (1989). Signalling by underpricing in the IPO market. *Journal of Financial Economics*, 23(2), pp. 303–323.
- Alifah, F. N., & Yunita, I. (2021). Capital Market Reaction to The Announcement of COVID-19 Vaccine Clinical Test by PT. Bio Farma Indonesia: Case Study of Pharmaceutical Sub-Sector Listed on The IDX 2020. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, 3(1), pp. 39-47.
- Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), hal. 212–224.
- Budiarso, N. S., Hasyim, A. W., Soleman, R., Zam, I. Z., & Pontoh, W. (2020). Investor behavior under the Covid-19 pandemic: The case of Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(3), pp. 308–318.
- Darmayanti, N., Mildawati, T., & Dwi Susilowati, F. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Dan Return Saham. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), hal. 462–480.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), hal. 21-31.
- He, P., Sun, Y., Zhang, Y., & Li, T. (2020). COVID–19’s Impact on Stock Prices Across Different Sectors—An Event Study Based on the Chinese Stock Market. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), pp. 2198–2212.
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi edisi kesebelas*. Yogyakarta: BPF.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Modal Di Indonesia: *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), hal. 109–138.
- Kirigia, J. M., & Muthuri, R. N. D. K. (2020). The fiscal value of human lives lost from coronavirus disease (COVID-19) in China. *BMC Research Notes*, 13(1), pp. 1–5.
- Lahmiri, S., & Bekiros, S. (2020). The impact of COVID-19 pandemic upon stability and sequential irregularity of equity and cryptocurrency markets. *Chaos, Solitons and Fractals*, 138, pp. 1-6.
- Lalwani, V., & Meshram, V. V. (2020). Stock Market Efficiency in the Time of COVID-19: Evidence from Industry Stock Returns. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 5(2), pp. 40–44.
- Mackinlay, A. C. (1997). Event Studies in Economics and Finance. *Journal of Economic Literature*, 35(1), pp. 13–39.
- McWilliams, A., & Siegel, D. (1997). Event studies in management research: Theoretical and empirical issues. *Academy of Management Journal*, 40(3), pp. 626–657.
- Nasution, D., Erlina, & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2). hal. 212-224.
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3), hal. 230-236.
- Pitaloka, Ulil, Umar, H., & Fitria. (2020). The Economic Impact of the Covid-19 Outbreak : Evidence from Indonesia. *Journal Inovasi Ekonomi (JIKO)*, 5(2), pp. 71–76.

- Permata, C. P., & Ghoni, M. A. (2019). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Akun Stie*, 5(2), hal. 50–61.
- Purnami, N. K. S. (2021). Reaksi Pasar Modal Terkait Penyuntikan Vaksin Covid 19 Pertama Indonesia Pada Perusahaan Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(6), hal. 1247-1260.
- Purnaningrum, E., & Ariyanti, V. (2020). Pemanfaatan Google Trends Untuk Mengetahui Intervensi Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia. *Jurnal.Unipasby.Ac.Id*, 25(1411), hal. 93–101.
- Salisu, A. A., & Akanni, L. O. (2020). Constructing a Global Fear Index for the COVID-19 Pandemic. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), pp. 2310–2331.
- Sharif, A., Aloui, C., & Yarovaya, L. (2020). Covid-19 Pandemic, Oil Prices, Stock Market, Geopolitical Risk And Policy Uncertainty Nexus In The US Economy: Fresh Evidence From The Wavelet-Based Approach. *International Review Of Financial Analysis*, 70.
- Shehzad, K., Xiaoxing, L., & Kazouz, H. (2020). COVID-19 's disasters are perilous than Global Financial Crisis : A rumor or fact ? January. *Finance Research Letters, Elsevier*, vol. 36(C).
- Sofiamira, & Asandimitra. (2017). Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya*, 20(2), pp. 191–214.
- Shiyammurti, N. R., Saputri, D. A., & Syafira, E. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Di Pt . Bursa Efek Indonesia (Bei). *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 1(1), hal. 1–5.
- Suganda, T. R. (2018). *Event Study, Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. CV. Seribu Bintang
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryatimur, K. P., & Khabibah, N. A. (2021). Reaksi Pasar Saham Perusahaan Farmasi Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), hal. 67–79.
- Tambunan, D. (2020). Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), hal. 117–123.
- Virtyani, M. Z., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Studi Peristiwa Penetapan COVID-19 Sebagai Pandemi Oleh World Health Organization Terhadap Saham Sektor Healthcare di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(3), hal. 240-252.
- Welley, M. M., Oroh, F. N. S., & Walangitan, M. D. (2021). Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(3), hal. 571–579.
- WHO Coronavirus. (2022). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. 2 Februari 2022, website: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Winanti, A. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(2), hal. 96-104.
- Zhang, D., Hu, M., & Ji, Q. (2020). Financial markets under the global pandemic of COVID-19. *Finance Research Letters*, 36, pp. 1-6.